

JURNAL PEMBELAJARAN SASTRA

Vol. 4 No. 1 (2022)

DOI:10.51543/hiskimalang.v4i01

Multiculturalism Amid Societal And Cultural Plurality In Indonesia

Djoko Saryono, Misbahul Amri

Penerapan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) Melalui Teks Drama “Sultan Suriansyah”

Rusma Noortyani, Alfanida Magfirah, Maryaeni, Fatchul Mu'in

The Enlightening Madness: Nukila Amal's Cala Ibi As A Metafiction Through Lacanian Psychoanalysis

Sri Rosyana Ratnaningsih, Dian Nurrachman

Struktur Arketipe Dalam Legenda Telaga Buret Desa Sawo Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung

Cindy Pradina Putri, Dwi Sulistyorini

Kesantunan Berbahasa Dalam Diskusi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMP Negeri 3 Peterongan

Miftakhul Rohana, Heny Sulistyowati



JURNAL PEMBELAJARAN SASTRA

Vol. 4 No. 1 (2022)

DOI:10.51543/hiskimalang.v4i01

Penanggungjawab

- Dr. Sugiarti, M.Pd (Universitas Muhammadiyah Malang)

Editorial Team

- Editor in Chief : Dr. Mundi Rahayu (SCOPUS ID: 57216352398, Orcid ID: 0000-0003-1089-2551) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Managing Editor : Wawan Eko Yulianto, Ph.D, Universitas Ma Chung

Editors:

- Dr. Ekarini Saraswati, Universitas Muhammadiyah Malang
- Deny Efita Nur Rakhmawati, M.Pd, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Moh. Badri, M.Pd, Universitas Islam Malang
- Vita Nur Santi, M.Pd, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Dr. Lilik Wahyuni, M.Pd, Universitas Brawijaya
- Dr. Joko Widodo, Universitas Muhammadiyah Malang

Reviewers:

- Prof. Dr. Maryaeni, Universitas Negeri Malang
- Prof. Dr. Djoko Saryono, Universitas Negeri Malang
- Prof. Dr. Misbahul Amri, Universitas Negeri Malang
- Prof. Dr. Yuni Pratiwi, M.Pd, Universitas Negeri Malang
- Dr. Azhar Ibrahim Alwee, Dept. of Malay Studies, National University of Singapore
- Dr. Ari Ambarwati, Universitas Islam Malang
- Dr. Umi Salamah, Universitas Budi Utomo Malang
- Yusri Fajar, MA. Universitas Brawijaya

DAFTAR ISI

PENGANTAR EDITOR.....	v
Mundi Rahayu.....	v
MULTICULTURALISM AMID SOCIETAL AND CULTURAL PLURALITY IN INDONESIA	7
Djoko Saryono, Misbahul Amri	7
PENERAPAN PENDEKATAN CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING (CRT) MELALUI TEKS DRAMA “SULTAN SURIANSYAH”	13
Rusma Noortyani, Alfanida Maghfirah, Maryaeni, Fatchul Mu’in	13
THE ENLIGHTENING MADNESS: NUKILA AMAL’S CALA IBI AS A METAFICTION THROUGH LACANIAN PSYCHOANALYSIS	25
Sri Rosyana Ratnaningsih, Dian Nurrachman	25
STRUKTUR ARKETIPE DALAM LEGENDA TELAGA BURET DESA SAWO KECAMATAN CAMPURDARAT KABUPATEN TULUNGAGUNG	33
Cindy Pradina Putri, Dwi Sulistyorini	33
KESANTUNAN BERBAHASA DALAM DISKUSI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP NEGERI 3 PETERONGAN	45
Miftakhul Rohana, Heny Sulistyowati	45

PENGANTAR EDITOR

Mundi Rahayu

Puji Syukur, Jurnal Pembelajaran Sastra Edisi 4 Nomor 1 ini bisa tersaji ke hadapan para pembaca yang budiman. Dalam edisi ini kami menampilkan lima artikel dengan tema-tema yang bisa dirangkai sebagai berikut.

Artikel pertama, "Multiculturalism Amid Societal and Cultural Plurality in Indonesia" oleh Djoko Saryono dan Misbahul Amri, menyoroti keberagaman budaya dan masyarakat Indonesia. Sejak sebelum pendirian negara pada tahun 1945, Indonesia telah menunjukkan heterogenitas yang signifikan. Artikel ini menekankan pentingnya pendidikan multikultural dalam menciptakan sinergi dan pemahaman antarbudaya, yang sangat penting di tengah masyarakat pluralis Indonesia. Universitas-universitas di Indonesia berperan penting dalam mempromosikan pendidikan ini, yang membantu dalam membangun toleransi dan kerjasama di antara keberagaman yang ada.

Kedua, "Penerapan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) Melalui Teks Drama 'Sultan Suriansyah'" oleh Rusma Noortyani dan kawan-kawan mengeksplorasi implementasi pendekatan pembelajaran yang responsif secara budaya di sebuah sekolah menengah di Banjarmasin. Melalui analisis drama "Sultan Suriansyah", penelitian ini menunjukkan keberhasilan pendekatan ini dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang unsur intrinsik drama serta meningkatkan keterampilan seperti percaya diri, tanggung jawab, dan kerjasama. Ini menggarisbawahi pentingnya pendidikan yang mengakui dan merangkul keragaman budaya dalam pembelajaran.

Tiga artikel lainnya menyediakan perspektif yang berbeda, yang memberikan penekanan pada aspek-aspek berbeda dari pendidikan dan sastra Indonesia, termasuk psikoanalisis sastra, analisis arketipal dari legenda lokal, dan pentingnya kesantunan dalam komunikasi bahasa. Masing-masing artikel memberikan wawasan unik tentang bagaimana keberagaman budaya dan pendidikan di Indonesia saling berinteraksi dan berkontribusi pada pengembangan sosial dan intelektual masyarakatnya.

Artikel berjudul "The Enlightening Madness: Nukila Amal's *Cala Ibi* as a Metafiction through Lacanian Psychoanalysis" oleh Sri Rosyana Ratnaningsih dan Dian Nurrachman menyoroti hubungan antara sastra dan ketidaksadaran manusia melalui analisis psikoanalitik Lacanian terhadap novel metafiksi "*Cala Ibi*" karya Nukila Amal. Mereka mengeksplorasi bagaimana puisi lirik dalam novel dapat digunakan untuk menggambarkan karakter dan konsep tahap cermin Lacan, memberikan wawasan baru tentang interpretasi sastra dan psikoanalisis.

Artikel dengan tema "Struktur Arketipe dalam Legenda Telaga Buret" oleh Cindy Pradina Putri dan Dwi Sulistyorini menyelidiki struktur arketipe dalam legenda Telaga Buret di Tulungagung. Dengan pendekatan kualitatif, mereka menemukan empat arketipe utama dalam legenda ini: persona, bayangan, pahlawan, dan diri. Penelitian ini menyoroti kekayaan budaya dan sastra rakyat Indonesia, serta pentingnya melestarikan cerita rakyat sebagai bagian dari warisan budaya.

Yang terakhir, Miftakhul Rohana dan Heny Sulistyowati membahas pentingnya kesantunan berbahasa dalam pendidikan, dengan mengeksplorasi kesantunan berbahasa dalam diskusi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Peterongan. Mereka menunjukkan bahwa diskusi kelas adalah medium efektif untuk mengajarkan kesantunan berbahasa, dengan fokus pada maksimum-maksimum seperti kebijaksanaan, kesederhanaan, dan penghargaan. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya komunikasi yang sopan dan efektif dalam pendidikan.

Semoga membawa manfaat dan menginspirasi para pembaca sekalian. Selamat membaca. Tabik.

STRUKTUR ARKETIPE DALAM LEGENDA TELAGA BURET DESA SAWO KECAMATAN CAMPURDARAT KABUPATEN TULUNGAGUNG

Cindy Pradina Putri¹, Dwi Sulistyorini²

¹cindypradina08@gmail.com, Universitas Negeri Malang

²shoelistr@yahoo.co.id, Universitas Negeri Malang

Abstrak: Cerita rakyat merupakan sebuah cerita dari suatu daerah yang diceritakan secara lisan oleh rakyat dan diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang. Salah satunya legenda Telaga Buret di Desa Sawo, Kecamatan Campurdarat, Kabupaten Tulungagung. Telaga Buret dipilih sebagai objek penelitian karena selain terkenal sebagai kawasan wisata alam juga memiliki cerita rakyat yang menarik, yang masih hidup sampai sekarang. Untuk itu, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan memahami struktur arketipe dari legenda tersebut dengan menggunakan teknik observasi lapangan, dokumentasi, wawancara, dan studi dokumen. Data berupa petikan-petikan hasil wawancara dengan informan. Analisis data dilakukan dengan cara menganalisis, menginterpretasi, menyusun data, dan membuat simpulan. Legenda Telaga Buret memiliki empat arketipe yaitu persona, bayangan, pahlawan, dan diri.

Kata Kunci: *cerita rakyat, legenda, mitos, arketipe*

Abstract: Folktale is a story from an area that is told orally by the people and passed down from generation to generation by their ancestors. One of them is the legend of the Buret Lake in Sawo Village, Campurdarat District, Tulungagung Regency. Buret Lake was chosen as the object of research because apart from being famous as a natural tourism area it also has interesting folklore. For this reason, this research was conducted using a qualitative approach. This study aims to understand the architectural structure by using field observation techniques, documentation, interviews, and document studies. The data is in the form of excerpts from interviews with informants. Data analysis is done by analyzing, interpreting, compiling data, and making conclusions. The legend of Telaga Buret has four archetypes namely persona, shadow, hero and self.

Key words: *folklore, legends, myth, archetype*

ENDAHULUAN

Cerita rakyat merupakan sebuah cerita dari suatu daerah yang diceritakan secara lisan oleh rakyat dan diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang. Menurut Sulistyorini (2017), cerita rakyat berisi cerita kebudayaan tradisional yang diwariskan secara turun temurun dari generasi lama ke generasi baru secara lisan. Cerita rakyat biasa diartikan sebagai bentuk ekspresi suatu budaya yang ada di masyarakat melalui penuturan lisan, memiliki hubungan secara langsung dengan berbagai aspek budaya serta susunan nilai sosial masyarakat itu sendiri. Tokoh-tokoh yang dimunculkan dalam cerita rakyat biasa digambarkan menyerupai binatang, manusia biasa maupun bentuk seorang dewa. Salah satu cerita rakyat yang masih ada di masyarakat berupa cerita legenda. Legenda sendiri merupakan [cerita rakyat](#) yang berisi tentang perbuatan manusia yang diyakini atau dipercayai oleh sang pencerita dan pendengarnya sebagai kejadian yang pernah terjadi dan nyata.

Legenda masih banyak ditemukan di berbagai daerah. Legenda memiliki ciri kekeramatan seperti beredarnya mitos-mitos yang dipercaya oleh masyarakat. Salah satunya adalah legenda Telaga Buret yang berada di Desa Sawo, Kecamatan Campurdarat, Kabupaten Tulungagung. Telaga tersebut berjarak ± 20 km ke arah Selatan dari pusat kota. Telaga Buret termasuk dalam tempat wisata ekologi yang dimana telaga tersebut di kelilingi oleh banyak jenis ragam tumbuhan. Selain tumbuhan, di Telaga Buret dapat wisatawan temui banyak monyet-monyet dan beberapa hewan lainnya. Selain terkenal sebagai tempat wisata, Telaga Buret juga terkenal salah satu tempat keramat. Tempat tersebut dikenal *wingit* dan ada penunggu karena terdapat makam Eyang Jigang Joyo yang diyakini oleh masyarakat Desa Sawo

Berdasarkan cerita masyarakat Desa Sawo, pada zaman dahulu terdapat sebuah rombongan penunggang kuda yang dipimpin oleh Jigang Joyo. Dalam rombongan terdapat seorang menggondong bayi yang menangis tanpa henti karena kehausan. Melihat keadaan tersebut, Jigang Joyo akhirnya turun dari kudanya kemudian mulai menggali tanah hingga muncul mata air. Namun hal anehnya mata air tersebut terus mengalir deras dan terkumpul hingga membuat sebuah telaga. Sebelum Jigang Joyo dan rombongannya pergi, ia memberi pesan kepada masyarakat setempat merawat sumber air tersebut agar tetap lestari dan bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Oleh karena itu untuk menjaga Telaga Buret tersebut masyarakat Desa Sawo dan sekitarnya melaksanakan selamatan *ulur-ulur* sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa serta bentuk penghormatan kepada Eyang Jigang Joyo yang berjasa atas adanya Telaga Buret. Selamatan tersebut menjadi tradisi turun-temurun oleh masyarakat Desa Sawo dan sekitarnya yang selalu dilaksanakan setiap tahun pada bulan Sura. Jika selamatan tersebut tidak dilaksanakan, masyarakat percaya akan berakibat pada air Telaga Buret tersebut akan mengering sehingga mendatangkan musim paceklik panjang.

Dampak dari tidak dilaksanakannya selamatan *ulur-ulur* juga berhubungan dengan penunggu Telaga Buret yang dipercaya oleh masyarakat yaitu Eyang Jigang Joyo. Masyarakat percaya jika Eyang Jigang Joyo akan murka karena Telaga Buret tidak lestari dan menjadi rusak. Adanya keyakinan tersebut maka menimbulkan adanya mitos di Telaga Buret. Mitos adalah cerita turun-temurun mengenai asal-usul terbentuknya dunia, cerita tentang peristiwa-peristiwa alam yang tidak biasa pernah terjadi di kehidupan. Menurut Dewi (2020) mitos merupakan cerita tentang pahlawan dan dewa pada zaman dahulu yang dipercaya secara turun-temurun. . Mitos juga identik dengan budaya lokal dan cerita tradisional dan dipercaya sebagai keramat. Indonesia yang merupakan negara dengan banyak suku tentunya memiliki berbagai macam mitos. Peristiwa yang terjadi merupakan kejadian yang terjadi di masa lampau atau terjadi pada dunia lain yang bukan dikenal seperti sekarang. Karena itu, dalam mitos sering sekali terdapat tokoh yang dipuja atau dihormati serta ditakuti

Penguraian dari legenda Telaga Buret tentunya terdapat struktur arketipe. Struktur arketipe merupakan susunan dari bentuk-bentuk kepribadian manusia. Kepribadian tersebut tersusun dari tiga aspek dasar yaitu ego atau kesadaran yang merupakan kondisi kejiwaan manusia pada tingkat secara utuh sadar. Ketidaksadaran pribadi yang berawal dari pengalaman hidup yang muncul secara sadar namun berangsur dilupakan hingga menempatkan posisinya kedalam kepribadian manusia sebagai bagian sadar maupun tidak sadar. Ketidaksadaran kolektif

merupakan suatu perilaku yang sudah ada dari diri manusia pada masa lampau dan sifatnya tidak sadar. Arketipe terbentuk secara tidak sadar dan berperan besar dalam pembentukan sebuah kepribadian manusia sehingga ketidaksadaran tersebut menentukan kepribadiannya sebagai seorang individu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa arketipe merupakan pola dasar dari karakter manusia, atau perilaku manusia.

Beberapa penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh peneliti lain sebagai dasar acuan dan pembandingan penelitian ini. Irawan Syahdi (2016) dengan judul *Analisis Arketipe dalam Cerita Rakyat Naga Raksasa dan Putroe Halouh*. Penelitian tersebut menghasilkan berupa penemuan arketipe yaitu empat arketipe karakter, empat arketipe simbol dan satu arketipe situasional yang ditemukan dalam cerita rakyat tersebut. Dalam cerita tersebut, Irawan menganalisis cerita rakyat *Naga Raksasa dan Putroe Halouh* di setiap baris ceritanya dan mencocokkan dengan arketipe-arketipe yang ada sehingga ditemukanlah arketipe yang cocok dengan cerita tersebut. Pada tahun yang sama di 2016, Irawan kembali melakukan penelitian dengan judul *Analisis Arketipe Dalam Cerita Rakyat Legenda Siti Payung*. Penelitian tersebut memiliki hasil berupa penemuan empat arketipe karakter dan empat arketipe simbol. Penelitian sejenis juga pernah Alia dan Tri Wulan Dari (2021) dengan judul *Arketipe dalam Kumpulan Cerita Rakyat Ogan Komering Ilir dan Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Penelitian tersebut menghasilkan berupa penemuan tujuh arketipe dari lima cerita rakyat, yaitu *Putri Jari Sakti* terdapat satu arketipe, *Cinta Juliah Putri Ningrat* terdapat lima arketipe, *Si Seman Lempuing* terdapat empat arketipe, *Putri Gelam* terdapat empat arketipe dan *Keadilan Bagi Pangeran Batun* terdapat tiga arketipe.

Dari beberapa penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa dalam suatu cerita rakyat terdapat struktur arketipe. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu fokus pembahasan mengenai bentuk dan makna struktur arketipe sebuah cerita rakyat yang diteliti. Untuk itulah penelitian ini dianggap penting dilakukan dengan merumuskan dua hal, yaitu (1) bentuk struktur arketipe dalam legenda Telaga Buret dan (2) makna arketipe dalam legenda Telaga Buret.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografis naturalistik yaitu mengeksplorasi narasi cerita yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Data penelitian berupa petikan-petikan hasil wawancara dengan informan tentang legenda Telaga Buret. Sumber data pada penelitian ini adalah wawancara dengan informan terkait peristiwa yang pernah terjadi di Telaga Buret. Dokumentasi yang disajikan berupa foto dan video. Tahapan analisis data menurut model Milles dan Huberman ada 4, yaitu (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) sajian data, dan (4) penarikan kesimpulan. Pada tahap pengumpulan data dilakukan wawancara dengan informan yang mengetahui cerita legenda Telaga Buret yang setelahnya melakukan transkrip melalui rekaman wawancara. Kemudian, tahap reduksi data dilakukan dengan menganalisis cerita tersebut ke dalam bentuk permasalahan yang diteliti. Selanjutnya data disusun menurut permasalahan. Terakhir, menarik kesimpulan dari hasil paparan yang telah disajikan sebelumnya.

Peneliti menjadi instrumen kunci di mana pengumpulan dan penganalisisan data. Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai warga di Desa Sawo sebagai informan dengan menetapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber. Pedoman wawancara digunakan untuk memperoleh data tentang narasi cerita dan keberlakuan nilai budaya dalam kehidupan masyarakat Desa Sawo di Kabupaten Tulungagung. Untuk panduan wawancara, pedoman dalam mencatat seluruh informasi dari informan terdiri atas dua bagian, yaitu pedoman wawancara tentang keberadaan cerita legenda Telaga Buret di tengah masyarakat Desa Sawo di Kabupaten Tulungagung, dan pedoman wawancara tentang mitos yang beredar di tengah masyarakat Desa Sawo perihal legenda Telaga Buret. Selain wawancara dengan informan, peneliti juga melakukan kunjungan observasi secara langsung di Telaga Buret.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jung membagi arketipe menjadi delapan tipe, yaitu persona, bayangan (*shadow*), anima, animus, ibu agung (*great mother*), orang tua bijak (*wise old man*), pahlawan (*hero*), dan diri (*self*). Dalam penelitian legenda Telaga Buret hanya ditemukan 4 jenis arketipe, yaitu persona, bayangan, pahlawan, dan diri. Adapun penjelasan berupa (1) bentuk struktur arketipe dan (2) makna arketipe legenda Telaga Buret. Hal tersebut dipaparkan sebagai berikut.

Bentuk Arketipe

Arketipe Persona

Persona merupakan sebuah topeng individu yang digunakan sebagai tanggapan terhadap desakan luar seperti rutinitas dan tradisi di lingkungan masyarakat. Persona juga merupakan sebuah pemberian dari masyarakat berupa peranan kepada seseorang sebagai bagian masyarakat harapan untuk diterapkan dalam hidupnya. Arketipe persona meliputi aspek-aspek pribadi yang ditunjukkan kepada publik atau lingkungan luas. Tujuannya adalah untuk menciptakan suatu kesan tertentu pada orang lain dan walau seringkali tidak selalu menyembunyikan kepribadian sebenarnya.

Pada zaman modern ini banyak pergeseran keyakinan oleh masyarakat dalam peranannya menjalani tradisi lama. Masyarakat di Desa Sawo yang masih menjalankan peranannya dalam melaksanakan pemeliharaan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun.

Adapun petikan cerita yang didapat dari hasil wawancara dengan Bapak Karsi Nerro Soethamrin selaku ketua pengelola wisata Telaga Buret, sebagai berikut.

“Eyang Jigang Joyo mengundang dan mengumpulkan warga sekitar Telaga Buret dan memberi sebuah pembelajaran kepada warga bahwa “ Hai warga, aku disini menemukan sumber mata air. Tolong mata air ini dijaga dan dirawat serta kalian lindungi! Dawak-dawakno banyu iki ben iso dirasakne anak putumu. Ulur-uluren banyu iki!. Maka dari itu muncul tradisi Ulur-ulur hingga saat ini yang dilaksanakan oleh warga setiap tahun.”(wawancara dengan bapak Kasri Nerro)

Petikan di atas menunjukkan arketipe persona yang terdapat pada cerita legenda Telaga Buret yang dimana peran masyarakat sangat penting dalam tradisi menjaga telaga. Hal ini dibuktikan arketipe persona dalam kutipan tersebut adalah masyarakat Desa Sawo dan sekitarnya. Dalam legendanya, peran masyarakat sangat penting dalam melestarikan dan menjaga Telaga Buret agar tetap lestari dalam jangka panjang. Menurut cerita penjaga dan pengelola wisata Telaga Buret, Eyang Jigang Joyo memberi perintah kepada masyarakat daerah tersebut untuk menjaga telaga tersebut. Menurut Jung, persona atau topeng membantu seseorang untuk menampilkan kepribadiannya yang sesuai dengan norma atau tuntutan di lingkungan masyarakat terhadap situasi maupun terhadap orang yang dihadapi. Perwujudan dari persona dapat dilihat ketika seseorang menjalani kehidupan sehari-hari dan berhadapan dengan orang maupun situasi tertentu (Jung 2018, 182). Hal ini sesuai dengan teori Carl Jung mengenai arketipe persona yang merupakan sebuah topeng masyarakat itu sendiri. Dapat disimpulkan bahwa persona merupakan topeng yang dipakai masyarakat untuk menghormati suatu tradisi di lingkungan masyarakat.

Arketipe Bayangan

Arketipe bayangan merupakan sebuah bentuk dari kegelapan yang memperlihatkan kualitas-kualitas yang tidak manusia akui keberadaannya hingga berusaha keras untuk disembunyikan dari diri sendiri maupun orang lain. Arketipe ini cenderung mengandung keberatan secara moral yang tidak ingin dihadapi. Arketipe bayangan bentuk dari kepribadian manusia yang terkenal ekstrem hingga menantang bahaya karena adanya dukungan kuat dalam diri. Bentuk arketipe bayangan memungkinkan akan menimbulkan tindakan yang tidak menyenangkan dan tidak diinginkannya. Maka dari itu sangat perlu bentuk bayangan tersebut

diimbangi dengan ego. Ego dan bayangan tersebut harus bekerjasama supaya membangun tingkah-laku yang berguna.

Arketipe bayangan merupakan proyeksi sisi gelap kepribadian manusia terhadap manusia lainnya. Menurut Jess (2012), sebagaimana diketahui bahwa bayangan adalah arketipe yang merujuk atau memiliki kecenderungan kepada kegelapan dan represi yang menampilkan kualitas-kualitas yang tidak diakui keberadaannya serta berusaha disembunyikan dari diri sendiri dan orang lain. Dapat disimpulkan bahwa di setiap diri manusia terdapat sisi gelap yang disembunyikan dari orang lain namun bisa saja muncul bila tidak terkontrol tanpa dibarengi dengan ego serta kesadaran diri manusia itu sendiri.

Berikut petikan hasil wawancara dengan narasumber yang menunjukkan arketipe bayangan.

(2) Telaga Buret dikenal tempat keramat karena banyak mitos yang beredar. Ikan maupun tumbuhan disana tidak boleh dirusak apalagi diambil karena mereka dianggap sebagai peliharaan Eyang Jigang Joyo. Apabila ada yang merusak dan mencurinya, Eyang Jigang Joyo akan murka dan mendatangkan kekeringan. Namun berbeda jika terjadi banjir besar dan terdapat ikan yang terdampar di rumah warga, ikan tersebut boleh diambil. (wawancara dengan bapak Kasri Nerro)

Petikan di atas menunjukkan arketipe bayangan pada cerita legenda Telaga Buret. Bayangan biasanya mengandung sebuah kebencian, amarah, ketidakpercayaan dan juga ketakutan serta hal yang berusaha disangkal dan dihindari. Menurut Laily (2016), arketipe bayangan adalah bentuk kepribadian yang ekstrem, dimana jika bayangan tidak dibarengi dengan ego yang saling berkerja sama dalam membangun pola laku yang berguna maka akan merusak diri seseorang. Hal ini dibuktikan arketipe bayangan tersebut yaitu pada Eyang Jigang Joyo. Eyang Jigang Joyo dipercaya sebagai penunggu dan penjaga di Telaga Buret. Apabila ada yang berbuat tidak baik di Telaga Buret, Eyang Jigang Joyo akan murka. Hal ini diperkuat oleh adanya makam Eyang Jigang Joyo tepat di pinggir telaga. Makam tersebut dijaga dan diberi pagar pengaman untuk menghindari hal yang merusak makam tersebut.

Arketipe Pahlawan

Seorang pahlawan dilambangkan sebagai orang yang sangat kuat dan memiliki kekuatan khusus untuk melawan, menaklukkan dan melenyapkan suatu kejahatan. Namun seorang pahlawan juga pernah mengalami kegagalan dalam menjalankan tugasnya. Pahlawan biasanya merupakan karakter utama yang akhirnya terpisah dari dunia biasa mereka untuk melakukan perjalanan dan menjawab tantangan bagi diri mereka sendiri. Pahlawan adalah orang yang berjasa dan memberikan kontribusi bagi suatu individu maupun kelompok (Hendrawan, Jodi :2019). Dapat disimpulkan bahwa seorang pahlawan adalah orang berjasa besar dan memiliki kekuatan yang bermanfaat untuk orang-orang sekitar.

Arketipe pahlawan merupakan arketipe yang dimana ditemukannya seorang pahlawan yang kuat dan berilmu tinggi. Dalam legenda Telaga Buret, arketipe ini dapat ditemukan pada awal cerita legenda rakyat. Berikut petikan yang menunjukkan arktipe pahlawan :

“Pada zaman dahulu terdapat sebuah rombongan penunggang kuda yang dipimpin oleh Jigang Joyo. Dalam rombongan terdapat seorang menggondong seorang bayi yang menangis karena kehausan. Melihat keadaan tersebut, Jigang Joyo turun dari kudanya kemudian mulai menggali tanah hingga muncul mata air. Namun anehnya mata air tersebut terus mengalir deras dan terkumpul hingga membuat sebuah telaga. Sebelum Jigang Joyo dan rombongannya pergi meninggalkan tempat tersebut, ia berpesan kepada masyarakat setempat merawat sumber mata air tersebut agar tetap lestari dan bermanfaat bagi masyarakat sekitar.” (wawancara dengan bapak Kasri Nerro dan masyarakat Desa Sawo)

Petikan di atas menunjukkan arketipe pahlawan pada legenda Telaga Buret. Pada petikan tersebut menyebutkan bahwa Eyang Jigang Joyo merupakan seseorang yang dianggap berjasa besar dibalik legenda Telaga Buret. Eyang Jigang Joyo menyelamatkan rombongannya yang mengalami kehausan. Dengan jasanya yang menemukan sumber mata air yang bermanfaat hingga saat ini, Eyang Jigang Joyo dikenal sebagai pahlawan dengan jasa besar yang dihormati masyarakat Desa Sawo dan sekitarnya.

Arketipe Diri

Arketipe diri juga dapat disebut sebuah arketipe yang dimana diri adalah tujuan hidup. Arketipe ini menggambarkan pola dasar manusia dalam melaksanakan suatu kegiatan dengan tujuan yang sempurna. Sebagai salah satu bentuk arketipe, diri dilambangkan sebagai ide dari seseorang dalam mencapai kesempurnaan, keutuhan dan kelengkapan. Diri merupakan bentuk arketipe dari banyak bentuk arketipe lainnya karena sifatnya yang dapat menarik arketipe lain serta menyatukan arketipe-arketipe tersebut dalam sebuah realisasi diri. Sama dengan bentuk arketipe lainnya, arketipe ini memiliki komponen kesadaran dan personal, tetapi itu semua sebagian besar dibentuk oleh gambaran-gambaran ketidaksadaran kolektif.

Arketipe diri juga dapat disebut sebuah arketipe yang dimana diri adalah tujuan hidup. Arketipe ini menggambarkan pola dasar manusia dalam melaksanakan suatu kegiatan dengan tujuan yang sempurna. Dalam cerita legenda Telaga Buret, yang menunjukkan arketipe diri dalam petikan sebagai berikut.

“Masyarakat datang beramai-ramai untuk melaksanakan selamatan ulur-ulur. Masyarakat datang dengan membawa makanan banyak seperti kue, tumpeng, dan makanan tradisional lainnya. Makanan tersebut disusun menjadi satu kemudian dibagikan kepada orang-orang yang hadir. Pada zaman dahulu dilakukan secara sederhana dan tidak meriah, namun karena semakin zaman semakin maju selamatan tersebut dilaksanakan secara meriah dan mewah”. (wawancara dengan bapak Kasri Nerro)

Petikan di atas merupakan bentuk arketipe diri dari masyarakat Desa Sawo. Peranan masyarakat sangat penting dalam legenda Telaga Buret karena mereka menjaga serta merawat Telaga Buret dari awal hingga saat ini. Pada kutipan tersebut dijelaskan bahwa pola pikir masyarakat dalam hal menjaga tradisi dan petuah dari Eyang Jigang Joyo yang secara turun-temurun dilaksanakan mengalami peningkatan. Menurut Khodijah (2006:117) pola pikir adalah satu keaktifan pribadi manusia yang mengakibatkan penemuan yang terarah kepada suatu tujuan dengan pola berpikir untuk menemukan pemahaman/pengertian yang dikehendaki. Dapat disimpulkan bahwa pola pikir masyarakat mengalami perkembangan secara aktif hingga menemukan tujuan yang baik untuk dirinya sendiri dan sekitarnya. Masyarakat Desa Sawo dan sekitarnya yang melaksanakan selamatan *ulur-ulur*, awalnya hanya dilaksanakan secara sederhana dan tidak banyak orang yang datang. Semakin majunya zaman, masyarakat berusaha menyempurnakan tradisi selamatan ulur-ulur dengan mengundang banyak orang dan meriah. Hal ini mempengaruhi orang lain yang awalnya tidak sadar menjadi sadar akan tradisi mereka. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa kutipan di atas merupakan arketipe diri yang menunjukkan sebuah ide akan kesempurnaan, keutuhan, dan kelengkapan peran masyarakat dalam menjaga Telaga Buret.

Makna Arketipe

Arketipe Persona

Persona adalah topeng kepribadian publik, aspek-aspek pribadi yang ditunjukkan kepada dunia atau pendapat publik yang melekat pada individu, lawan dari kepribadian privat yang berada di balik wajah sosial (Hall dan Lindzey 1993:189). Persona disebut pola dasar sosial untuk

menjelaskan penampilan umum kepribadian individu dalam menyesuaikan diri dengan situasi atau orang tertentu. Personanya adalah topeng yang digunakan individu untuk adaptasi dalam masyarakat tentang "seharusnya menjadi apa manusia tampaknya", "sistem adaptasi individu", atau "cara yang dia asumsikan berurusan dengan dunia atau lingkungannya" yang dia butuhkan karena alasan pribadinya atau proses adaptasi. Ini menampilkan kepalsuan penampilan yang menjaga kepribadian apa adanya tersembunyi dibalik persona demi kelangsungan hidup masyarakat atau lingkungan. Tahap persona adalah jujur pada diri sendiri, individu menggunakan banyak topeng untuk kesepakatan hidupnya yang dapat menyebabkan seseorang berbohong kepada dirinya sendiri atau kepada orang lain tanpa merasa bersalah (Bolea: 2016). Hal ini dapat disimpulkan persona dalam kehidupan masyarakat dilakukan dengan kepercayaan yang mereka ikuti dari adaptasi tradisi yang turun temurun walau pemikiran masyarakat mulai maju dan mulai meninggalkan tradisi lama.

Arketipe persona dalam legenda Telaga Buret adalah masyarakat Desa Sawo dan sekitarnya. Dalam legendanya, peran masyarakat sangat penting dalam melestarikan dan menjaga Telaga Buret agar tetap lestari dalam jangka panjang. Menurut cerita penjaga dan pengelola wisata Telaga Buret, Eyang Jigang Joyo memberi perintah kepada masyarakat daerah tersebut untuk menjaga telaga tersebut. Meskipun zaman sudah modern, tradisi lama yang secara turu temurun tersebut tetap dilaksanakan Adapun petikan cerita dari hasil wawancara dengan Bapak Karsi Nerro Soethamrin selaku ketua pengelola wisata Telaga Buret.

Eyang Jigang Joyo mengundang dan mengumpulkan warga sekitar Telaga Buret dan memberi sebuah pembelajaran kepada warga bahwa " Hai warga, aku disini menemukan sumber mata air. Tolong mata air ini dijaga dan dirawat serta kalian lindungi! Dawak-dawakno banyu iki ben iso dirasakne anak putumu. Ulur-uluren banyu iki!" .(wawancara dengan bapak Kasri Nerro)

Makna dari petikan di atas adalah Eyang Jigang Joyo memberi sebuah sosialisasi kepada warga sekitar bahwa mereka harus menjaga dan merawat Telaga Buret. *Ulur-ulur* memiliki arti dipanjangkan hingga batas tak tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa arketipe persona melekat pada diri masyarakat Desa Sawo dan dibuktikan oleh masyarakat yang melaksanakan selamatan *ulur-ulur* yang hingga saat ini masih dilakukan. Hal ini sesuai dengan definisi persona yang merupakan topeng masyarakat. Masyarakat Desa Sawo tetap melaksanakan perannya yang penting dalam suatu tradisi turun-temurun.

Arketipe Bayangan

Bayangan merupakan suatu kepribadian dari kegelapan yang menunjukkan kualitas-kualitas yang tidak diakui keberadaannya hingga berusaha disembunyikan dalam diri manusia. Menurut Laily (2016), bentuk kepribadian yang ekstrem apabila bayangan tidak dibarengi dengan saling bekerja sama membangun pola laku yang beragam, maka akan merusak diri seseorang. Pada cerita legenda Telaga Buret yang menunjukkan arketipe bayangan adalah Eyang Jigang Joyo. Eyang Jigang Joyo dipercaya sebagai penunggu dan penjaga di Telaga Buret. Hal ini diperkuat karena terdapat makam Eyang Jigang Joyo tepat di pinggir danau. Makam tersebut dijaga dan diberi pagar pengaman untuk menghindari hal yang merusak makam tersebut. Berikut petikan hasil wawancara dengan narasumber yang menunjukkan arketipe bayangan.

Telaga Buret dikenal tempat keramat karena banyak mitos yang beredar. Ikan maupun tumbuhan disana tidak boleh dirusak apalagi diambil karena mereka dianggap sebagai peliharaan Eyang Jigang Joyo. Apabila ada yang merusak dan mencurinya, Eyang Jigang Joyo akan murka dan mendatangkan kekeringan. Namun berbeda jika terjadi banjir besar dan terdapat ikan yang terdampar di rumah warga, ikan tersebut boleh diambil. (wawancara dengan bapak Kasri Nerro)

Pada petikan tersebut dapat disimpulkan bahwa arketipe bayangan terdapat pada mitos yang dipercaya oleh masyarakat Desa Sawo yaitu kekuasaan Eyang Jigang Joyo. Maka dari itu masyarakat menghimbau warga atau wisatawan dari luar untuk patuh pada tata tertib yang sudah dibuat oleh masyarakat sekitar Telaga Buret sebagai bentuk penghormatan memasuki kawasan telaga yang dijaga Eyang Jigang Joyo. Seperti yang diketahui bahwa arketipe bayangan menggambarkan sisi gelap pada manusia. Manusia selalu berusaha menyimpan secara rapat sisi gelapnya tersebut agar tidak lepas kontrol atau muncul pada permukaan dan berusaha keras untuk disembunyikan. Jung (Ahmadi, 2019:115) mengatakan bahwa shadow bersifat alamiah, naluriah, dan instinktif kebinatangan yang berdiam dalam diri manusia. Hal ini digambarkan dengan kepercayaan masyarakat terhadap kemarahan Eyang Djigangjoyo.

Arketipe Pahlawan

Pada dasarnya gelar pahlawan diberikan kepada orang yang dianggap berjasa besar seperti menolong orang lain. Setiap orang pasti memiliki jiwa kepahlawanan hingga dapat melakukan tindakan sebagai seorang pahlawan, baik dalam lingkup sempit maupun lingkup luas. Akan tetapi, tidak setiap orang dapat melakukan tindakan-tindakan kepahlawanan. Seorang pahlawan sejati tidak pernah meminta pengakuan tindakannya, justru selalu memberi baik secara langsung maupun tidak langsung. Julukan sebagai seorang pahlawan pun seringkali tidak diminta oleh orang yang bersangkutan melainkan diajukan dan diberikan oleh orang lain.

Pahlawan adalah seseorang yang perbuatannya berhasil bagi kepentingan orang banyak dan diakui keberadaannya. Menurut Andri (2017) pahlawan adalah sosok yang selalu membela kebenaran dan membela yang lemah. Perbuatannya memiliki pengaruh terhadap orang lain, karena dinilai mulia dan bermanfaat bagi kepentingan masyarakat bangsa atau umat manusia. Arketipe pahlawan merupakan arketipe yang dimana ditemukannya seorang pahlawan yang kuat dan berilmu tinggi. Seperti penjelasan pada bentuknya, arketipe pahlawan menjelaskan tentang seseorang atau orang yang memiliki jasa besar dalam menyelamatkan orang lain. Dalam legenda Telaga Buret, arketipe ini dapat ditemukan pada awal cerita yaitu awal mulanya Eyang Jigang Joyo menemukan sumber mata air Telaga Buret. Berikut petikan yang menunjukkan arktipe pahlawan :

“Pada zaman dahulu terdapat sebuah rombongan penunggang kuda yang dipimpin oleh Jigang Joyo. Dalam rombongan terdapat seorang menggondong seorang bayi yang menangis karena kehausan. Melihat keadaan tersebut, Jigang Joyo turun dari kudanya kemudian mulai menggali tanah hingga muncul mata air. Namun anehnya mata air tersebut terus mengalir deras dan terkumpul hingga membuat sebuah telaga. Sebelum Jigang Joyo dan rombongannya pergi meninggalkan tempat tersebut, ia berpesan kepada masyarakat setempat merawat sumber mata air tersebut agar tetap lestari dan bermanfaat bagi masyarakat sekitar.”
(wawancara dengan bapak Kasri Nerro dan masyarakat Desa Sawo)

Makna dari petikan tersebut yaitu Eyang Jigang Joyo dianggap masyarakat Desa Sawo sebagai pahlawan karena berjasa besar dalam menemukan sebuah mata air besar yang sangat bermanfaat untuk masyarakat sekitar. Eyang Jigang Joyo diyakini memiliki kekuatan istimewa seperti seorang pahlawan atau *superhero*. Masyarakat percaya bahwa Eyang Jigang Joyo memiliki kekuatan *spiritual* atau memiliki ilmu tinggi sehingga dapat memunculkan mata air ketika menggali sebuah tanah untuk mencari air. Hingga saat ini air Telaga Buret tetap melimpah meski di musim kemarau dan masih memberi manfaat kepada masyarakat Desa Sawo dan sekitarnya.

Hal ini sesuai dengan definisi pahlawan atau hero yang merupakan seseorang berjasa besar dalam menyelamatkan orang-orang. Seorang pahlawan biasa ditampilkan untuk mengalahkan karakter jahat, membebaskan orang lain dari perasaan tidak berdaya dan kesengsaraan. Pada saat yang sama, mereka juga menjadi model kepribadian yang ideal bagi kita (Feist & Feist 2010:131). Pada awal kutipan dijelaskan ketika di dalam rombongan Eyang Jigang

Joyo terdapat seorang bayi kecil yang menangis karena kehausan, kemudian Eyang Jigang Joyo menggali tanah dan muncul mata air. Sama halnya ketika musim kemarau datang, bagi masyarakat Desa Sawo dan sekitarnya musim kemarau adalah bencana bagi mereka karena bisa menggagalkan panen di sawah-sawah mereka. Namun karena manfaat air dari Telaga Buret yang terus mengalir sawah mereka walau di musim kemarau pun. Dapat disimpulkan bahwa kehausan dan musim kemarau diibaratkan sebagai kejahatan dan manfaat air Telaga Buret yang ditemukan oleh Eyang Jigang Joyo berguna untuk mereka.

Arketipe Diri

Diri menjadi bagian yang terpenting dalam suatu kepribadian dikarenakan memotivasi perjuangan seseorang dan mengarahkan proses individuasi menuju suatu keutuhan. Alwisol (2009:53) mengatakan, konsep keutuhan dan kesatuan kepribadian dianggap sangat penting oleh Jung. Arketipe diri juga dapat disebut sebuah arketipe yang dimana diri adalah tujuan hidup. Arketipe ini menggambarkan pola dasar manusia dalam melaksanakan suatu kegiatan dengan tujuan yang sempurna. Arketipe diri akan selalu berkembang dan terus berjuang untuk menyeimbangkan kepribadian seseorang antara sadar dan ketaksadaran yang dialami orang tersebut (Ahmad,2020). Dalam cerita legenda Telaga Buret, yang menunjukkan arketipe diri dalam petikan sebagai berikut :

Masyarakat datang beramai-ramai untuk melaksanakan selamatan ulur-ulur. Masyarakat datang dengan membawa makanan banyak seperti kue, tumpeng, dan makanan tradisional lainnya. Makanan tersebut disusun menjadi satu kemudian dibagikan kepada orang-orang yang hadir. Pada zaman dahulu dilakukan secara sederhana dan tidak meriah, namun karena semakin zaman semakin maju selamatan tersebut dilaksanakan secara meriah dan mewah. (wawancara dengan bapak Kasri Nerro dan masyarakat Desa Sawo)

Makna dari petikan tersebut adalah perkembangan pola kesadaran masyarakat terhadap tradisi turun-temurun semakin maju. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa arketipe diri pada masyarakat turut pula berkembang secara sadar maupun tidak sadar mengikuti alur perkembangan zaman. Hal ini sesuai dengan penjelasan arketipe diri yang menggambarkan perkembangan pola pikir diri manusia dari masa ke masa. Menurut Feliana Dkk (2022), diri sebagai arketipe yang dilambangkan dengan lingkaran atau persegi utuh. Keutuhan ini menunjukkan bahwa untuk sampai pada tahap aktualisasi diri ini, seseorang telah melewati tahapan maupun pengalaman religius yang memotivasi dirinya untuk menjadi dirinya yang utuh.

Masyarakat Desa Sawo yang melaksanakan selamatan *ulur-ulur* secara tradisional pada zaman dahulu dan banyak orang yang menghadiri, hingga semakin bertambahnya tahun dan pemikiran masyarakat modern akhirnya selamatan tersebut dilaksanakan dengan lebih baik hingga banyak masyarakat yang datang. Hal ini karena pola pikir masyarakat menginginkan sebuah keutuhan dan kesempurnaan, selamatan *ulur-ulur* pun diadakan semakin meriah dan banyak orang yang hadir sehingga kesadaran pada diri masyarakat meningkat. Hal ini sesuai dengan definisi diri yang tujuannya menyerupnakan sesuatu menjadi bentuk keutuhan pada diri setiap individu.

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam cerita rakyat legenda Telaga Buret ditemukan empat arketipe yaitu (1) persona, (2) bayangan, (3) pahlawan, dan (4) diri. Arketipe persona terdapat pada topeng masyarakat Desa Sawo dalam menyikapi kepribadian yang ditunjukkan kepada publik. Bentuk arketipe bayangan ditunjukkan pada kemurkaan Eyang Jigang Joyo yang merupakan sisi gelap Telaga Buret atau biasa dikenal masyarakat Desa Sawo sebagai penunggu Telaga Buret. Bentuk arketipe pahlawan ditunjukkan pada Eyang Jigang Joyo yang menjadi orang yang berjasa besar dalam penemuannya yaitu sumber air Telaga Buret yang menyelamatkan rombongannya dari kehausan. Bentuk arketipe diri ditunjukkan oleh masyarakat Desa Sawo terhadap upacara selamatan *ulur-ulur* yang menjadi tradisi turun temurun.

Dalam hal makna pada arketipe persona, semasa masih hidup Eyang Jigang Joyo memberi pesan kepada warga sekitar untuk menjaga dan merawat Telaga Buret hingga anak dan cucu mereka dapat merasakan manfaat air dalam jangka panjang. Hal ini ditindaklanjuti masyarakat yang melaksanakan selamatan *ulur-ulur* hingga saat ini. Makna pada arketipe bayangan ditujukan untuk para warga sekitar atau wisatawan yang dari luar untuk patuh dengan tata tertib ketika berkunjung ke Telaga Buret. Ini merupakan bentuk penghormatan ketika memasuki kawasan telaga yang dijaga Eyang Jigang Joyo. Selanjutnya makna arketipe pahlawan tampak pada pengenalan sosok orang yang berjasa besar dalam penemuan sumber air telaga yang bermanfaat bagi masyarakat hingga saat ini. Yang terakhir, arketipe diri memiliki makna perkembangan kesadaran pola pikir diri masyarakat Desa Sawo terhadap tradisi turun-temurun dari zaman dulu hingga zaman modern

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Anas. 2019. Psikologi Jungian, Film, Sastra Archetype, Anima/Animus, Ekstrovert/Introvert. Mojokerto: Temalitera.
- Alwisol. 2009. Psikologi Kepribadian Edisi Revisi. Malang: Umm Press.
- Analisis Arketipe Dalam Cerita Rakyat Legenda Siti Payung. Syahdi. Sirokbastra Kemendikbud. Desember 2016. <https://sirokbastra.kemdikbud.go.id/index.php/sirokbastra/article/view/88>
- Alia,Tri Wulan.2021. Arketipe Dalam Kumpulan Cerita Rakyat Ogan Komerling Ilir dan Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia. Dialektologi. 16 November 2021.<https://ejournal.uniski.ac.id/index.php/Dialektologi/article/view/309>.
- Bolea, Stefan. The Persona and Shadow in Analytic Psychology and Existentialist Philosophy. Bolyai University, 2016. Medium.
- Dewi, Nella N.A A. 2020. Mitos Gugon Tuhon Pada Serat Centhini 1 Gubahan Agus Wahyudi. Jurnal Pembelajaran Sastra Vol.2 No. 1. Hal 13
- Feist, Jess dan Feist, Gregory J. 2010. Theories of Personality. Jakarta : Salemba Humanika
- Feist, Jess dan Feist, Gregory J. 2012. Teori Kepribadian, Theories of Personality Buku 1 Edisi 7. Jakarta: Salemba Humanika
- Hall, Calvin S dan Lindzey, Gardner. 1993. Psikologi Kepribadian I Teori-teori Psikodinamik (klinis). Kanisius: Yogyakarta
- Hendrawan, Jodi. 2019. Aplikasi Pengenalan Pahlawan Nasional Dan Pahlawan Revolusi Berbasis Android. Jurnal Teknologi Informasi Volume 3. No 1
- Jung. 1980. Collected Works Of C.G. Jung: Archetypes And The Unconscious. Vol. 9, Part 1. New York: Princeton University
- Jung. 2018. Diri yang Tak Ditemukan (The Undiscovered Self). Diedit oleh Zulkarnaen Ishak. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Kasemetan, Feliana Eliza Dkk. 2022. Naomi's Personality Archetype A Psychoanalytic Study by Carl Gustav Jung. Volume 7 (Nomor 2). Gema Teologika Vol. 7 No. 2
- Khodijah, 2006, Pola Pikir dan Motivasi Psikologi, Balai Pustaka, Jakarta
- Laily, N. 2016. Analisis Arketipe tokoh dalam novel kpk London I'm Coming Karya Nala Alya Faradisa. 2 (1): 74-89.
- Sulistyorini, Dwi. 2017. Sastra Lisan : Kajian Teori dan Penerapannya dalam Penelitian. Malang: Madani Intrans Publishing
- Upacara Adat Ulur-Ulur di Telaga Buret Desa Sawo Campurdarat. Kabar Tulungagung. 24 Juni 2022. <https://kabar.tulungagung.go.id/upacara-adat-ulur-ulur-di-telaga-buret-desa-sawo-> (Diakses 09 September 2022)

